

KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *PEMETIK BINTANG*

KARYA VENERDI HANDOYO

Kurnia Sandy¹, Aimifrina²

¹Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

²Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail: sandykurniaw151@gmail.com¹

aimifrina@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan, pemplotan, dan konflik tokoh dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data adalah novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Teknik pengumpulan datanya ialah teknik dokumentasi. Analisis data dengan teori struktural, untuk penokohan menggunakan teknik pelukisan tokoh, yaitu pendapat Alternbend & Lewis, pemplotan dari Summers, dan konflik dari Stanton. Hasil penelitian adalah penokohan terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan beserta watak-wataknya. Pemplotan adalah plot lurus. Konflik meliputi konflik internal dan eksternal. Konflik internal berupa kecemasan dan kekecewaan. Konflik eksternal berupa konflik sosial meliputi penindasan dan percekocan.

Kata Kunci: konflik, tokoh, dan novel

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerita rekaan atau khayalan yang terbentuk dari imajinasi pengarang. Akan tetapi imajinasi ini lahir tidak hanya dari lamunan belaka, melainkan perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2010:2). Karya sastra yang selalu dinikmati masyarakat luas dari waktu ke waktu salah satunya adalah novel. [1]

Novel lahir dari kenyataan kehidupan dalam masyarakat yang mengandung konflik, pertikaian, dan pergolakan jiwa antartokohnya. Novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur novel tersebut adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2010:22). [2]

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi mempengaruhi terbangunnya cerita, namun dia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur yang dimaksud, yaitu tema, pemplotan, penokohan, pelataran, penyudutpandangan, dan bahasa. [3]

Pemplotan sebagai salah satu unsur intrinsik memiliki tiga unsur esensial dalam

pengembangannya, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. [4]

Konflik terdapat pada novel yang berjudul *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Dalam novel ini terdapat konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal meliputi kecemasan dan kekecewaan, sedangkan konflik eksternal berupa konflik sosial meliputi penindasan dan percekocan. [5]

Penelitian terhadap novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo ini sudah dilakukan oleh Jesika Br Purba dkk (2022). Jesika menganalisis Nilai Nilai Moral dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Hasil penelitiannya adalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti meneliti Konflik Tokoh dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. [6]

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2010:53). Sumber

data penelitian menggunakan sumber data tulis, yaitu novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Novel ini terdiri atas 256 halaman dan merupakan cetakan pertama, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik yang terdapat dalam novel *Pemetik Bintang* ialah konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal meliputi kecemasan dan kekecewaan. Konflik eksternal berupa konflik sosial meliputi penindasan dan percekocan.

1. Kecemasan

Kecemasan adalah perih; cemas; yang diungkapkan tidak beralasan; terlampau cemas (KBBI, 1999:181). Konflik internal kecemasan dialami oleh Rifat. Berikut analisisnya.

“Kamu sudah besar, Rifat. Semua akan baik-baik saja, Rifat.” Demikian dua hal yang dikatakannya dalam rangka meninggalkanku pada usia sepuluh. Demikian dua hal yang selalu ia ulang-ulang jadi mantra berteluh. Teluh yang menjadikanku lumpuh.” (Hlm, 26).

Pada data di atas menunjukkan adanya kecemasan yang dialami oleh Rifat pada masa lalunya bersama Ibu. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan, “Kamu sudah besar, Rifat. Semua akan baik-baik saja, Rifat.” Dua hal ini menjadi mantra berteluh yang menjadikan hidup Rifat lumpuh. Mantra berteluh adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib yang mengandung ilmu hitam untuk mencelakakan orang lain. Hal ini membuat Rifat merasa cemas karena Ibu kandung yang seharusnya melindungi dan menjaga anaknya justru dengan tega melecehkannya. Sehingga Rifat tumbuh dengan trauma masa kecil dan ingatan buruk tentang ibu yang membuatnya hidup dalam kecemasan.

2. Kekecewaan

Kekecewaan berasal dari kata kecewa yang merupakan kecil hati; tidak senang; tidak puas (kr tidak terakumulasi keinginannya, harapannya, dsb) (KBBI, 1999:459). Konflik internal berupa

kekecewaan yang dialami oleh tokoh Rifat. Berikut analisisnya.

“Papan catur sudah lama dibiarkan tertutup. Pintu garasi sudah bisa terbuka sendiri. Saat aku keluar dari rumah itu, Bapak pindah ke rumah baru di pinggiran Jakarta. Rumah yang lebih kecil dan gampang ia urus sendiri. Rumah lama kami dijual. Rumah tempat dulu aku selalu membukakan pintu garasi setiap malam buat bapak. Rumah tempat Bapak bercerita tentang anak yang Memetik Bintang. Masa kecilku kehilangan tempat. Nostalgiaiku tidak punya alamat.” (Hlm, 76).

Pada data di atas menunjukkan kekecewaan Rifat kepada Bapak. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Rifat, yaitu “Rumah lama kami dijual. Rumah tempat dulu aku selalu membukakan pintu garasi setiap malam buat bapak. Rumah tempat Bapak bercerita tentang anak yang Memetik Bintang. Masa kecilku kehilangan tempat. Nostalgiaiku tidak punya alamat.” Rifat merasa tidak senang karena harapannya tidak terakumulasi. Hal ini disebabkan bapak menjual rumah mereka. Jadi, Rifat tidak lagi mempunyai tempat untuk mengenang masa kecilnya bersama bapak.

3. Penindasan

Penindasan adalah proses; perbuatan; memperlakukan dengan sewenang-wenang (dengan lalim, dengan kekerasan) (KBBI, 1999:1058). Konflik sosial berupa penindasan yang dilakukan oleh Ibu kepada Rifat. Berikut analisisnya.

“Tidurku terusik gerakan halus di dalam celana. Ada yang dingin-dingin merambat dari bawah menuju pangkal paha. Aku tahu apa yang ia incar.” (Hlm, 69).

Pada data di atas menunjukkan adanya konflik sosial berupa penindasan yang dilakukan oleh ibu kandungnya kepada Rifat dapat dilihat dari ungkapan berikut “Tidurku terusik gerakan halus di dalam celana.” Perbuatan melakukan dengan sewenang-wenang ini dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri. Sosok ibu yang seharusnya menjaga dan melindungi anaknya justru dengan tega melakukan tindakan tercela, yaitu pelecehan seksual kepada anak kandungnya sendiri yang

masih berusia sepuluh tahun.

Konflik sosial berupa penindasan dilakukan oleh Lastri kepada laki-laki yang menggodanya di Bar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Aku tiba di belakang lelaki itu, dan baru berniat menyapa Lastri ketika tangan Lastri melayang sekuat tenaga ke wajahnya. Tamparan itu begitu kencangnya hingga lelaki itu terjungkal dari kursi barnya. Selama dua-tiga detik ia bingung apa yang sudah terjadi atas dirinya. Setelah tiga temannya membantunya berdiri, baru ia mulai mengumpat-umpat ke Lastri yang memandang keempat orang itu dengan tenang.” (Hlm, 159).

Pada data di atas menunjukkan adanya konflik sosial berupa penindasan yang dilakukan oleh Lastri kepada lelaki yang menggodanya di bar dapat dilihat dari ungkapan berikut “...tangan Lastri melayang sekuat tenaga ke wajahnya. Tamparan itu begitu kencangnya hingga lelaki itu terjungkal dari kursi barnya.” Perbuatan sewenang-wenang dengan kekerasan dilakukan oleh Lastri kepada laki-laki di bar yang mencoba untuk menghampiri dan menggodanya. Sebuah tamparan keras melayang ke wajah laki-laki tersebut sehingga membuatnya terjungkal dari kursi tempat duduknya.

Konflik sosial berupa penindasan juga dilakukan oleh empat orang lelaki di bar kepada Rifat. Berikut kutipannya.

“...Orang itu dan teman-temannya menoleh kearahku. “Kau temannya? Pacarnya?! Jaga perlakuan peliharaanmu!”... Dalam sekejap, tinju melayang kewajahku tanpa terelakkan. Lalu, kedua tanganku dipiting dari belakang oleh dua orang, sementara korban Lastri tadi siap menghajar perutku lagi. Orang-orang di sekitar kami menyingkir dari keributan tidak adil itu, memberi ruang lebih luas bagi program pembantaian diriku.” (Hlm, 159)

Data di atas menunjukkan adanya penindasan yang dilakukan oleh empat laki-laki di bar kepada Rifat. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut “...tinju melayang kewajahku tanpa terelakkan.

Lalu, kedua tanganku dipiting dari belakang oleh dua orang, sementara korban Lastri tadi siap menghajar perutku lagi.” Perbuatan memperlakukan sewenang-wenang dengan kekerasan dilakukan oleh empat orang lelaki di bar kepada Rifat. Rifat ditinju dan kedua tangannya dipiting dari belakang oleh kedua orang tersebut. Piting adalah mengapit atau menjepit dengan kaki atau lengan. Kemudian satu orang lagi siap untuk memukul perut Rifat. Mereka melakukan kekerasan karena menganggap Rifat adalah teman atau pacar Lastri.

4. Percekcokan

Percekcokan adalah hal (keadaan) bercekcok, perselisihan (KBBI, 1999:177). Konflik sosial berupa percekcokan terjadi antara Rifat dan Nina. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Rifat. Aku pernah bilang ke kamu. Aku tidak tidak lengkap.”

“Itu artinya apa? Kita sudah dekat selama dua tahun. Kamu tahu segalanya tentangku. Aku tidak tahu apa-apa soal kamu.”

“Kamu tahu banyak sekali tentang aku, Rifat.”

“Tapi aku tidak tahu kenapa kamu tidak lengkap. Apa yang hilang dari hidupmu?”

“Bukan hilang, Rifat, tapi lenyap. Kamu harus tahu bedanya.” “Ceritakan saja padaku.”

“Aku tidak tahu harus mulai dari mana. Aku akan cerita kalau sudah siap.” “Kapan?” (Hlm, 65).

Pada data di atas menunjukkan adanya konflik sosial percekcokan antara Rifat dengan Nina. Hal ini dapat dilihat dari percekcokan “...Aku akan cerita kalau sudah siap.”... “Kapan?” Percekcokan yang terjadi antara Rifat dengan Nina disebabkan karena Nina belum siap untuk menceritakan mengapa dirinya tidak lengkap pada Rifat. Nina merasa dirinya tidak lengkap sejak Ella (kembarannya) hilang. Mereka sudah akrab selama dua tahun. Hal ini menyebabkan Rifat menceritakan kehidupannya pada Nina. Ia ingin Nina juga terbuka untuk menceritakan siapa dirinya. Karena selama ini Rifat tidak mengetahui kehidupan Nina.

Konflik sosial berupa percekcokan juga terjadi antara Rifat dan Lastri. Hal ini dapat dilihat pada

data berikut.

“Aku tidak perlu berkata apa-apa. Lastri yang bilang sendiri. “Bukannya aku tahu diri. Bukannya aku peduli sama Nina dan kamu. Tapi, begitu ada orang seperti Nina dalam hidup kamu, kamu jadi tidak seksi. Kamu mengandung gelagat drama. Kamu bukan makhluk bebas lagi. Kamu bukan sekutuku lagi. Kamu mulai sama saja dengan laki-laki lain.”

“Aku tidak sadar sebelum ini aku begitu spesial buat kamu.”

“Kamu itu bajingan, Rifat. Tahukah kamu, lebih sulit cari teman tidur yang bisa setia tanpa direpotkan perasaan daripada mendapatkan apa yang dibilang ‘cinta sejati’? Cinta sejati sejati itu rumusnya jelas sekali.” (Hlm, 120).

Pada data di atas menunjukkan adanya konflik sosial percekocokan yang terjadi antara Rifat dengan Lastri. Percekocokan tersebut pada kalimat “Kamu bukan makhluk bebas lagi. Kamu bukan sekutuku lagi. Kamu mulai sama saja dengan laki-laki lain. Aku tidak sadar sebelum ini aku begitu spesial buat kamu. Kamu itu bajingan, Rifat.” Perselisihan antara Rifat dengan Lastri disebabkan karena Lastri merasa Rifat bukan lagi sekutunya. Sekutu yang dimaksud oleh Lastri adalah makhluk bebas yang bisa tidur dengan siapa saja tanpa melibatkan perasaan. Menurut Lastri mencari teman tidur tanpa adanya ikatan dan melibatkan perasaan sangat sulit dibandingkan mencari cinta sejati. Sementara Rifat menginginkan kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ibu Diana Chitra Hasan, M. Hum., M. Ed., Ph.D. selaku Dekan, Bapak Dr. Endut Ahadiat, M. Hum. selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia, Ibu Dra. Aimifrina, M. Hum., selaku pembimbing, Bapak Dr. Endut Ahadiat, M. Hum. dan Ibu Dra. Puspawati, M. S., selaku dosen penguji, serta seluruh Dosen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Aimifrina, 2017. “Konflik Internal Tokoh Utama Dalam Novel Mengurai Rindu Karya Nang Syamsuddin”. Dalam *Jurnal Kata*. Volume 1 Nomor 1. Padang: Kopertis Wilayah X.

Purba, Jesika Br dkk. 2022. “Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Pemetik Bintang Karya Venerdi Handoyo*”. Dalam *Jurnal Basataka: Universitas Balikpapan*.

Buku

Handoyo, Venerdi. 2019. *Pemetik Bintang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.